

KAIN SONGKET DALAM UPAYA PELESTARIAN BUDAYA DAERAH PALEMBANG DI MUARA PENIMBUNG ULU

Novi Sri Rizki Rukmana⁽¹⁾ Yarmaidi⁽²⁾ Nani Suwarni⁽³⁾

Abstract: Songket is one of the culture from Palembang. The aim of this study is to assess the perception of songket in preserving local culture in Palembang by artisans, public figure, and the society. This research used a descriptive research method with a cultural approach. Collecting data is done through interview with artisans, public figure, Muara Penimbung Ulu society, literature studies and observations of songket in Palembang. The result of this research showed that (1) the condition of climate is classified as climate D, (2) songket has been 22 motifs, (3) perception of artisans are learning songket is a tradition from one generations to the next generations, function and motif can be added as much as needed, (4) songket has changed and developed, that is public figure's perceptions, (5) public's perception is motif of songket has increased continually.

Key words : culture, Palembang, songket.

Abstrak: Kain tenun songket adalah salah satu bagian dari hasil budaya masyarakat Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang persepsi kerajinan tenun songket dalam upaya pelestarian budaya daerah Palembang oleh pengrajin, tokoh masyarakat, dan masyarakat. Kajian penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kebudayaan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan pengrajin, tokoh masyarakat, dan masyarakat Desa Muara Penimbung Ulu serta studi literatur dan observasi atas songket Palembang. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) keadaan iklim tergolong iklim D, (2) songket telah terdaftar ada 22 jenis motif, (3) persepsi pengrajin yaitu pembelajaran songket yang merupakan tradisi secara turun temurun, penambahan ragam fungsi dan ragam motif sangat diperlukan, (4) persepsi tokoh masyarakat yaitu songket saat ini mengalami perubahan atau perkembangan, (5) persepsi masyarakat yaitu ragam motif songket semakin bertambah.

Kata kunci : budaya, Palembang, songket.

¹ Mahasiswa Pendidikan Geografi

² Dosen Pembimbing I

³ Dosen Pembimbing 2

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki budaya yang beraneka ragam, keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaan merupakan ciri khas dan menjadi identitas khusus bagi setiap masyarakat yang merupakan kebanggaan yang perlu dilestarikan dalam pengembangan kebudayaan daerah yang memberikan corak dan ragamnya yang heterogen dalam kebudayaan nasional sebagai suatu negara yang berbudaya.

Menurut Daldjoeni (1982:11) bentang alam budaya itu merupakan berbagai bentuk kongkrit dari adaptasi manusia terhadap lingkungan alamnya. Ragam budayanya seperti kesenian berupa tenunan, tarian, musik, dan sebagainya yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia.

Kebudayaan menenun songket merupakan salah satu aset budaya daerah Palembang yang sangat berharga. Menenun songket merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Palembang, namun sekarang tradisi ini hanya dilakukan beberapa kelompok masyarakat saja. Misalnya di Desa Muara Penimbung Ulu. Budaya menenun songket merupakan bagian dari tradisi di desa ini, hal ini dilakukan sampai saat ini walaupun terdapat bagian-bagian yang berubah atau tidak tetap namun patut dilestarikan.

Proses perubahan hasil kesenian dan kerajinan yang ada saat ini pada umumnya merupakan perubahan lambat yang pengaruhnya dapat besar atau kecil bagi kehidupan manusia (Simandjuntak dan Pasaribu 1992:24). Yang perubahannya diiringi dengan inovasi-inovasi yang terjadi sesuai dengan kebutuhan.

Menurut Koenjaraningrat (2002:256), Inovasi adalah suatu proses pembaruan dari penggunaan sumber-sumber alam, energi, dan modal, pengetahuan baru dari tenaga kerja dan penggunaan teknologi baru yang semua akan menyebabkan adanya sistem produksi, dan dibuatnya produk-produk yang baru. Dengan demikian inovasi ini mengenai pembaruan kebudayaan yang khusus mengenai unsur teknologi dan ekonomi.

Dewasa ini, kain tenun songket yang merupakan salah satu ragam budaya yang berasal daerah Palembang secara sepintas telah dipergunakan untuk hal-hal lainnya, serta bukan hanya dipergunakan para pihak kerajaan saja.

Begitu pula dengan ragam motifnya. Sejak jaman dulu hingga sekarang, motif dan ragam hias pada kain tenun Songket Palembang diwariskan secara turun temurun. Suatu ragam hias atau motif kain tenun songket biasanya diciptakan oleh orang-orang tertentu, mereka yang berketurunan dan atau orang-orang yang pertama kali menetap. Sehingga tidak setiap

pengrajin tenun dapat membuat motif sendiri, melainkan dipandu oleh orang tertentu, biasanya orang pengrajin tenun tinggal melaksanakan dan mengikuti pola motif yang telah ditentukan. Pada perkembangannya, pemilihan motif songket tidak lagi tergantung pada kedudukan seseorang dalam masyarakat, selain telah disesuaikan dengan fungsinya. Jadi setiap orang boleh memakai motif songket apapun menurut selera masing-masing dan pengrajin dapat mengembangkan motif sesuai ide kreatifnya.

Dalam mengembangkan serta memperhatikan kebudayaan daerah sebagai bagian dari budaya nasional pun tak luput dari keterlibatan Pemerintah, seperti yang dinyatakan pada Pasal 32 ayat 1 UUD 1945: “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah perubahan dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”.

Usaha untuk mengembangkan serta memajukan kebudayaan daerah sebagai kekayaan budaya nasional merupakan salah satu tugas bagi seluruh masyarakat Indonesia. Usaha melestarikan hasil-hasil karya seni budaya nenek moyang daerah Palembang yang diciptakan sejak masa lampau, dimaksudkan supaya generasi yang akan datang atau generasi muda dapat mengetahui dan mampu mengembangkan warisan seni budaya nenek moyangnya yang

nantinya merupakan bentuk seni yang bersifat atau berciri khas kedaerahan.

Berdasarkan uraian di atas, keberadaan kerajinan tenun songket di pedesaan khususnya Desa Muara Penimbung Ulu diharapkan dapat tetap melestarikan kebudayaan daerah Palembang Sumatera Selatan. Hal tersebut sangat menarik perhatian peneliti untuk mengkaji persepsi-persepsi mengenai kerajinan tenun songket. Persepsi menurut Jallaudin (1991:51), adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Persepsi yang dimaksud adalah informasi atau kajian mengenai kerajinan kain tenun songket yang ada di Desa Muara Penimbung Ulu baik itu dari pengrajin, tokoh masyarakat, maupun masyarakatnya dengan Judul: “Kain Songket dalam Upaya Pelestarian Budaya Daerah Palembang di Muara Penimbung Ulu Indralaya SUMSEL.”

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Menurut Sumadi (2000:18), bahwa metode penelitian deskriptif adalah suatu metode yang bertujuan membuat secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-

fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Sumber data utama penelitian ini dapat diperoleh melalui wawancara atau pengamatan langsung di lapangan, yang kemudian dapat dicatat melalui catatan tertulis atau pun melalui perekam suara atau dengan pengambilan foto. Pengambilan data utama melalui pengamatan dan wawancara merupakan penggabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya kepada informan.

Dengan menggunakan teknik sampling bola salju (*snowball sampling*). Sesuai menurut Sugiyono (2011:85) menyatakan bahwa *Snowball* sampling adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Penulis memilih informan yang dianggap dapat memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan yang dalam mengumpulkan data, sehingga pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel bertujuan.

Informan dalam penelitian ini ada beberapa pengrajin kain tenun songket di Desa Muara Penimbung Ulu, tokoh adat yang berpartisipasi terhadap kain tenun songket di Desa Muara Penimbung Ulu, dan masyarakat desa Muara Penimbung Ulu kecamatan Indralaya Kabupaten

Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2012. Selain itu juga dalam penelitian ini digunakan metode analisis data kualitatif disebabkan data-data yang diperoleh bukan berupa angka-angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

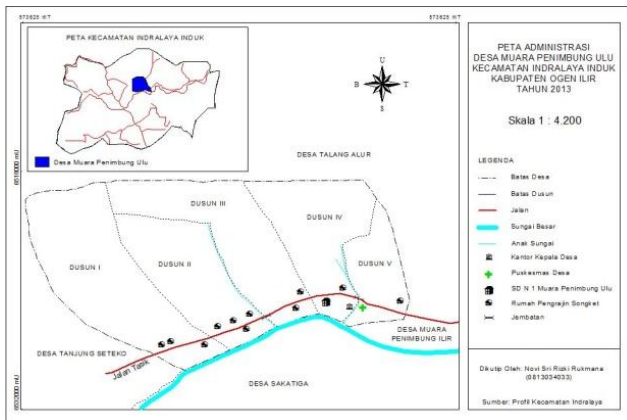
Keadaan Geografis Desa Muara Penimbung Ulu

Secara geografis, lokasi dapat dibedakan antara lokasi absolut dengan lokasi relatif. Lokasi absolut yaitu lokasi yang berkenaan dengan posisinya menurut garis lintang dan garis bujur atau berdasarkan jaringan-jaring derajat. Sedangkan lokasi relatif yaitu tempat atau wilayah yang bersangkutan berkenaan dengan hubungan tempat atau wilayah itu dengan faktor alam atau faktor budaya yang ada di sekitarnya. (Nursid, 118-119: 1988).

Secara astronomis Desa Muara Penimbung Ulu terletak pada posisi yaitu 4°30'30" LS – 4°34'26" LS dan 105°4'55" BT – 105°9'50" BT.

Adapun batas-batas Desa Muara Penimbung Ulu sebagai berikut :
 Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Talang Aur
 Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Muara Penimbung Ilir
 Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Ogan

Sebelah Barat berbatasan dengan
Desa Tanjung Seteko



Gambar 1. Peta Administrasi Desa Muara Penimbung Ulu Tahun 2012

Keadaan Iklim

iklim menentukan jenis pakaian yang dipakai di suatu wilayah. Berdasarkan penggolongan tipe iklim menurut Schmidt-Ferguson (dalam Subardjo, 2006:46), maka desa Muara Penimbung Ulu tergolong dalam zona tipe iklim D yaitu jumlah rata-rata bulan basah 0,6. Dengan iklim D, dimana suatu tempat yang beriklim D memiliki cuaca sedang (*fair*) yang menunjukkan daerah tersebut tidak terlalu dingin dan tidak terlalu panas, sesuai dengan wilayah Sumatera Selatan yang secara umum cuacanya sedang (*fair*) sehingga pemakaian kain songket terasa agak panas karena terbuat dari benang emas lama yang berat dan tebal, namun sekarang telah ada kain songket yang terbuat dari benang sutera yang hasil tenunan songketnya lebih ringan, sehingga menjadi nyaman bagi penggunaanya dan ini sesuai dengan iklim.

Songket

Songket adalah kain tenun yang bersulam benang emas atau perak, dan kombinasi dengan benang berwarna lainnya. Kerajinan merupakan barang yang dihasilkan melalui keterampilan dan cenderung mengandung unsur keindahan/seni. Kain tenun songket merupakan hasil dari kerajinan tangan tradisional berupa tenunan yang dihiasi oleh benang emas, dan sutera beraneka warna. Songket berasal dari kata tusuk dan cukit yang disingkat menjadi suk-kit, lazimnya menjadi sungkit dan akhirnya berubah menjadi songket. (Dalam Direktori Kesenian Sumsel, 2008:122).

Dewasa ini, motif-motif songket sudah sangat banyak ragamnya. Dari keseluruhan motif yang ada, bersamaan dengan 5 motif batik terdapat 66 jenis motif songket yang diajukan kepada DITJEN HKI DEPKUMHAM RI, namun hanya 22 jenis motif songket yang telah terdaftar sebagai jenis ciptaan tenun khas Kota Palembang.

Pendaftaran motif-motif tersebut mulanya diajukan kepada Klinik Konsultasi HAKI-IDKM, Direktorat Jenderal IDKM Departemen Perindustrian dan Perdagangan yang tertanggal 15 Oktober 2004 melalui surat kuasa dari Deskranas dan Kota Palembang dan Pemerintah kota Palembang. Kemudian tertanggal 20 Januari 2009 disampaikan bahwa

dari 71 motif yang diusulkan, 22 motif songket telah diinventarisasi sebagai ekspresi folklor atau hasil kebudayaan rakyat yang berasal dari daerah atau wilayah kota Palembang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Masayu (tokoh masyarakat) bahwa beberapa pengumpul berasal dari Palembang (Sumatera Selatan), Jakarta (DKI Jakarta), dan Jambi (Jambi) yang kemudian kerajinan kain tenun songket tersebut dipasarkan ke wilayah kota/kabupaten masing-masing wilayah, menurutnya pemasaran hasil kerajinan kain tenun songket lebih banyak dibawa ke daerah yang lebih padat penduduk seperti kota Palembang, Jakarta, Jambi, dan Bali. Selain itu, hasil kerajinan tersebut mereka pasarkan di pusat perbelanjaan daerah Ogan Ilir yang biasa mereka sebut dengan pasar induk. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada peta berikut ini.



Gambar 2. Peta Persebaran Hasil Kerajinan Kain Tenun Desa Muara Penimbung Ulu Tahun 2012

TEMUAN DAN PAPARAN DATA

Pada bagian ini penulis akan memaparkan data yang telah penulis peroleh di lapangan baik yang berupa hasil wawancara, pengamatan, maupun data dokumentasi. Sesuai dengan fokus atau rumusan penelitian dalam penelitian ini, paparan data akan dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu:

Persepsi pengrajin kain tenun songket terhadap upaya pelestarian kain tenun songket sebagai budaya daerah Palembang.

Pada penelitian ini dibutuhkan informan seorang pengrajin kain tenun songket, dan pengrajin yang ditentukan oleh peneliti ialah ibu Nurdiah, ibu Eni, ibu Romsiah, dan ibu Winarni. Mereka semua merupakan ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai pengrajin kain tenun songket di Desa Muara Penimbung Ulu.

Berdasarkan hasil penelitian, semua informan mengatakan bahwa kegunaan tenun songket kebanyakan hanya digunakan untuk acara-acara tertentu seperti pernikahan, akikahan, khitanan, dan acara serupa lainnya. Kain tenun songket yang dihasilkan dari proses menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin), sampai saat ini alat yang masih tradisional inilah tetap dipergunakan para pengrajin kain tenun songket di Desa Muara Penimbung Ulu. Adapun

temuan-temuan lainnya adalah sebagai berikut:

Pembelajaran songket

Pada dasarnya pengrajin berpendapat bahwa pelestarian kerajinan kain tenun songket ini akan lestari bila pembelajaran menyongket ini tetap dilakukan dan sedini mungkin. Dari hasil penelitian, semua pengrajin berpendapat bahwa semua keahlian dalam menyongket kain tenun ini didapat secara turun temurun, baik dari ibu maupun pihak yang lebih ahli di atas mereka, atau dari generasi sebelum mereka secara informal.

Pada dasarnya para pengrajin kain tenun songket di desa Muara Penimbung Ulu mampu menenun dari ilmu yang didapat dari orang-orang terdekatnya. Dari keluarga di rumah seperti ibu, bibi, atau nenek yang merupakan keluarga pengrajin itu sendiri. Dari teman sebaya, yang biasanya saling berbagi ilmu tentang hal-hal yang terkait menenun, seperti motif-motif. Serta dari generasi di atas yang ahli, walau jarang terjadi namun ada pula yang bisa menenun kain songket ini dengan belajar pada orang selain keluarga namun biasanya memang orang yang lebih tua. Semuanya biasa dilakukan dengan belajar dari dasar pembuatan motif seperti memilah benang yang keseluruhan pembelajaran secara informal bagai tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Hal ini selaras dengan yang dinyatakan Mursal (1999:21) bahwa

tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan.

Dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan terhadap informan bahwa pengrajin berpendapat bahwa pelestarian kerajinan kain tenun songket perlu dilakukan sejak dini, supaya keahlian menenun ini tidak putus di generasi ini saja, dan mampu diwariskan ke generasi-generasi selanjutnya kelak, sehingga songket tetap lestari, tetap ada, dan selalu ada. Sesuai dengan keterangan sejarah perkembangan songket bahwa “sampai saat ini kerajinan kain tenun songket tetap berlangsung di kalangan masyarakat”. Begitu pula di Desa Muara Penimbung Ulu, kerajinan kain tenun songket tetap berlangsung sampai saat ini.

Penambahan ragam fungsi dan ragam motif

Pada dasarnya dulu songket hanya digunakan sebagai kain yang membalut kulit.

Namun, dengan adanya inovasi yang dilakukan pengrajin kain tenun songket maka telah banyak membawa perubahan dari segi ragam motif dan fungsi songket. Perubahan itu mengarah pada kemajuan, sehingga secara bertahap, pelan tetapi pasti terjadilah modernisasi.

Pelestarian yang telah dilakukan sampai saat ini membuat kegunaan atau fungsi dari kain tenun songket

menjadi semakin beragam. Contohnya songket sudah bisa digunakan sebagai aksesoris pada baju serta barang-barang lain yang terbuat dari songket seperti wadah tisu, dompet, mainan kunci, pajangan dinding, taplak meja, dan sebagainya.

Serta kain tenun songket kala ini sudah mulai bertambah aksesorisnya dengan kombinasi-kombinasi yang menarik. Contohnya songket sudah bisa dikombinasi dengan *bordir* dan *rumbai-rumbai*.

Perubahan yang terjadi pada ragam motif dan fungsi songket ini terjadi karena masyarakat aslinya yang memiliki pengembangan ilmu pengetahuan, namun tetap menjaga keasrian dari songket itu sendiri. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Pelly (1994:191) adalah secara umum penyebab dari perubahan sosial budaya yang salah satunya yaitu perubahan yang berasal dari masyarakat itu sendiri, yang meliputi perkembangan ilmu pengetahuan, jumlah penduduk dan pertentangan.

Perubahannya antara lain, ragam motif kain tenun songket telah semakin banyak adanya, modifikasi motif, motif-motif baru, serta penggunaan benang warna dibuat pengrajin. Dan keseluruhan hal di tersebut adalah bagian dari pelestarian yang dilakukan pengrajin kain tenun songket berdasarkan pengembangan ilmu pengetahuannya

serta supaya mempertahankan budaya Palembang.

Persepsi tokoh masyarakat terhadap upaya pelestarian kain tenun songket sebagai budaya daerah Palembang.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, informan menyatakan bahwa songket adalah hasil kerajinan kain tenun yang memiliki nilai estetika tinggi yang harus tetap dipertahankan kelestariannya karena ini merupakan bagian dari budaya dari daerah Palembang yang sangat indah untuk dipertahankan, nilai bahan pada kain songket ini pun dapat menentukan nilai keindahannya. Sebelumnya, dalam pembuatan songket masih menggunakan bahan kapas dari benang dan sejenisnya. Setelah adanya penggunaan bahan dari benang emas, maka tenunan kain yang dihasilkannya lebih menonjol dari pada hanya menggunakan benang kapas dan sejenisnya saja. Sehingga terjadi perbedaan yang secara fisik dapat terlihat, yakni dari bentuk yang sederhana menjadi lebih indah. Kain yang dihasilkan sekarang pun ada sudah lebih ringan dibanding dulu.

Hal tersebut selaras seperti yang dinyatakan Yudhy (2009:45), dari segibahan baku. Bahan baku songket terutama benang emas, selalu berkembang dari tahun ke tahun. Hingga satu dekade lalu, jenis

benang emas yang digunakan sebelumnya benang emas berasal dari negara India dan Jepang. Dua jenis benang emas tersebut cukup lama digunakan, namun kemudian bahan baku itu tidak lagi dipakai sebab songket yang dihasilkannya terlalu berat.

Jadi songket saat ini telah mengalami perubahan atau perkembangan, perkembangannya yaitu dari segi bahan bakunya. Dan saat ini kain yang disilkan pun sudah ada yang tidak terlalu berat (ringan).

Berdasarkan persepsi informan, contoh upaya yang mesti dilakukan dalam pelestariannya yaitu seperti: mengadakan pertemuan diskusi kecil atau seminar mengenai budaya daerah Palembang dan songket, penggunaan seragam yang bercorak kain tenun songket pada pegawai pemerintah daerah, dan memberikan mulok songket pada anak sekolah, serta mengadakan pameran berkala di pusat perbelanjaan guna memperkenalkan dan mengakrabkan songket pada masyarakat umum.

Beberapa upaya tersebut patut diupayakan guna mempertahankan atau melindungi dan pelestarian songket yang merupakan budaya daerah Palembang. Seperti yang dinyatakan Hutter dan Rizzo (1997), perlindungan (protection) dan pelestarian (conservation) tenun tradisional diutamakan untuk tujuan memberdayakan masyarakat pendukungnya. Sehingga kain tenun

songket dapat lestari dan para pengrajin dan masyarakat pun dapat diberdayakan dalam pelestarian ini.

Persepsi masyarakat terhadap upaya pelestarian kain tenun songket sebagai budaya daerah Palembang di Desa Muara Penimbung Ulu Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, informan menyatakan bahwa kain tenun songket adalah kain cantik yang patut diupayakan pelestariannya. Walau tak banyak jumlah songket yang dimiliki, namun masyarakat yang telah memiliki telah membantu dapat upaya pelestarian budaya daerah Palembang ini.

Upaya pelestarian sangatlah baik guna mempertahankan eksistensi kain tenun songket di kalangan masyarakat serta perkembangan yang terjadi pada kain tenun songket sekarang ini cukup baik asalkan tidak menghilangkan kesan khas dari kain tenun songket ini sendiri, karena perkembangan ini merupakan hal baik dalam pelestarian budaya daerah Palembang, hal ini pun bisa menjadi suatu daya tarik untuk menarik perhatian konsumen dari daerah lain atau bahkan dari negara lain dan merupakan bagian dari upaya pelestarian budaya daerah Palembang.

Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan Geertz (1997: 19) bahwa budaya tidak dapat dimandegkan dan

secara konstan selalu berkembang, dibangun, serta diciptakan kembali untuk menjawab tantangan zaman dan perkembangan kebutuhan. Bahwa tenun tradisional pun diprediksikan mengalami perkembangan dan penciptaan kembali untuk menjawab kebutuhan dan tuntutan zaman.

Sesuai dengan prediksi Geertz bahwa tenun tradisional diprediksikan mengalami perkembangan, begitulah pada kain tenun songket saat ini yang terjadi berkembang dikarenakan kebutuhan dan tuntutan zaman dalam melestarikan eksistensi budaya daerah Palembang yang satu ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, tuntutan zaman yang terjadi saat ini pada kain tenun songket yaitu masyarakat yang lebih menyukai corak yang indah dan model yang lebih bagus serta kegunaannya yang tidak monoton. Corak yang indah dan model yang lebih bagus dapat lebih menarik masyarakat untuk membeli kain tenun ini, misalnya corak-corak yang lebih cerah. Dengan membuat corak yang lebih indah dan cerah juga akan menambah nilai jual, seperti penggunaan benang yang berbeda.

Kegunaan songket saat ini juga sudah mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman, yang dulunya hanya digunakan oleh kalangan kerajaan kemudian bisa digunakan oleh segala kalangan saat ini, yang dulunya hanya sebagai kain

membalut kulit kemudian saat ini telah banyak jenis fungsinya, seperti kotak *tissue*, mainan/ gantungan kunci, sandal, dompet, tas, dan sebagainya.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan uraian-uraian pada pembahasan sebelumnya mengenai kerajinan tenun songket dalam upaya pelestarian budaya daerah Palembang di Desa Muara Penimbung Ulu Kecamatan Inderalaya Induk Kabupaten Ogan Ilir, maka dapat ditarik kesimpulan yang dapat menggambarkan kerajinan tenun songket dalam upaya pelestarian budaya daerah Palembang. kesimpulannya adalah sebagai berikut:

Bahwa persepsi pengrajin terhadap kain tenun songket dalam upaya pelestarian kain tenun songket sebagai budaya daerah Palembang. Pada dasarnya pengrajin berpendapat bahwa pelestarian kerajinan kain tenun songket ini akan lestari bila pembelajaran menyongket ini tetap dilakukan dan sedini mungkin. Para pengrajin kain tenun songket di desa Muara Penimbung Ulu mampu menenum dari ilmu yang didapat secara turun temurun dari orang-orang terdekatnya. Dari keluarga di rumah seperti ibu, bibi, atau nenek yang merupakan keluarga pengrajin itu sendiri. Penambahan ragam fungsi dan ragam motifnya semakin banyak adanya, modifikasi motif,

motif-motif baru, serta penggunaan benang warna dibuat pengrajin. Keseluruhan hal di atas adalah bagian dari pelestarian yang dilakukan pengrajin kain tenun songket supaya mempertahankan budaya Palembang yaitu kain tenun songket ini.

Bahwa persepsi tokoh masyarakat mengenai kain tenun songket terhadap kain tenun songket dalam upaya pelestarian kain tenun songket sebagai budaya daerah Palembang. persepsi tokoh masyarakat menyatakan songket adalah hasil kerajinan kain tenun yang memiliki nilai estetika tinggi yang harus tetap dipertahankan kelestariannya karena ini merupakan bagian dari budaya dari daerah Palembang yang sangat indah untuk dipertahankan, seperti mengadakan pertemuan diskusi kecil atau seminar mengenai budaya daerah Palembang dan songket, penggunaan pakaian yang bercorak kain tenun songket pada pegawai pemerintah daerah, dan memberika mulok songket pada anak sekolah, serta mengadakan pameran berkala di pusat perbelanjaan guna memperkenalkan dan mengakrabkan songket pada masyarakat umum.

Bahwa persepsi masyarakat mengenai kain tenun songket terhadap kain tenun songket dalam upaya pelestarian kain tenun songket sebagai budaya daerah Palembang. Upaya pelestarian sangatlah baik guna mempertahankan eksistensi kain tenun songket di kalangan

masyarakat serta perkembangan yang baik dalam pelestarian budaya daerah Palembang, hal ini pun bisa menjadi suatu daya tarik untuk menarik perhatian konsumen dari daerah lain atau bahkan dari negara lain dan merupakan bagian dari upaya pelestarian budaya daerah Palembang.

Saran

Berdasarkan Pembahasan dan Kesimpulan tersebut, maka di sini peneliti ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

Pengrajin harus lebih giat mencari informasi mengenai motif terbaru tenun songket guna menambah ilmu dalam menyongket. Mengenai hak cipta motif tenun songket, Pemerintah kota Palembang terutama dinas lebih cekatan mencari motif-motif dibuat pengrajin yang belum diinventarisasi sebagai ekspresi folklor atau hasil kebudayaan rakyat yang berasal dari daerah, guna mengurangi pencurian hak cipta motif oleh negeri tetangga.

Diadakan program mulok songket untuk anak sedini mungkin di bangku sekolah guna mengkarabkan kain tenun songket pada anak-anak di usia mudanya, serta melestarikan budaya kerajinan kain tenun songket ini kepada generasi yang lebih muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anomanius. 2008. *Palembang Doeloe, Sekarang dan Akan Datang*. Direktori Kesenian Sumsel Palembang Djaja. Palembang.
- Daldjoeni. 1982. *Pengantar Geografi*. Alumni. Bandung.
- Geertz, Clifford, 1997. "Cultural Tourism: Tradition, Identity and Heritage Construction". dlm Wiendu Nuryanti (ed.). 1997. *Tourism and Heritage Management*. Gadjah Mada University Press, pp 14-24. Yogyakarta.
- Hutter, Michael and Ilde Rizzo, 1997. *Economic Perspectives on Cultural Heritage*. ST. Martin's Press, Inc.. New York
- Mursal Esten. 1999. *Disentralisasi Kebudayaan*. Angkasa. Bandung.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nursid Sumaatmadja. 1988. *Metodologi Pengajaran Geografi*. PT.Bumi Aksara. Jakarta.
- Rakhmat Jalaludin. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Simanjuntak dan Pasaribu. 1992. *Sosiologi Pembangunan*. Tarsito. Bandung.
- Subarjo. 2006. *Meteorologi dan Klimatologi. Buku Ajar*. Bandar Lampung. Universitas Lampung.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sumadi Suryabrata. 2000. *Metodologi Penelitian*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Usman Pelly. 1994. *Teori-teori Sosial Budaya*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Kebudayaan. Bandung.
- Yudhy Syarofie. 2009. *Songket Palembang*. Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan Dinas Pendidikan. Palembang.